

Research Article

Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Program P7 Tema Bhinneka Tunggal Ika sebagai Upaya Memperkuat Sikap Toleransi di SMAN 3 Mataram

Hijrianti¹, Igatun Haniah², Hera Sukma Rahmaniah³, Hulfayatullayli⁴, Ida Sugiastutik⁵, Sawaludin⁶

1. Universitas Mataram, Indonesia; hijrianti2005@gmail.com
2. Universitas Mataram, Indonesia; igatunhaniah@gmail.com
3. Universitas Mataram, Indonesia ; herasukma4@gmail.com
4. Universitas Mataram, Indonesia ; hulfayatul@gmail.com
5. Universitas Mataram, Indonesia ; idasugiastutik27@gmail.com
6. Universitas Mataram, Indonesia ; sawaludin@unram.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 17, 2026

Revised : February 19, 2026

Accepted : March 13, 2026

Available online : April 16, 2026

How to Cite: Hijrianti, H., Igatun Haniah, Hera Sukma Rahmaniah, Hulfayatullayli, H., Ida Sugiastutik, & Sawaludin, S. (2026). Implementation of Multicultural Education through the P7 Program with the Bhinneka Tunggal Ika Theme as an Effort to Strengthen Tolerant Attitudes at SMAN 3 Mataram. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.61166/amd.v4i1.112>

Implementation of Multicultural Education through the P7 Program with the Bhinneka Tunggal Ika Theme as an Effort to Strengthen Tolerant Attitudes at SMAN 3 Mataram

Abstract. This study aims to examine the process of implementing multicultural education through the P7 Program with the theme *Bhinneka Tunggal Ika* as an effort to strengthen students' tolerance attitudes at SMAN 3 Mataram, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of P7 Program supervisors at SMAN 3 Mataram and representatives of students from grades 10, 11, and 12. The results of observations at SMAN 3 Mataram indicate that: (1) the implementation of multicultural education through the P7 Program was carried out in three stages, namely (a) planning, (b) implementation, and (c) evaluation. Overall, these stages were conducted with thorough preparation. (2) Supporting factors included (a) collaboration between teachers and students, (b) adequate facilities, and (c) the availability of school funding. Meanwhile, inhibiting factors included (a) a lack of collaboration among students and (b) low active participation from some students. (3) The impacts of the implementation were reflected in two aspects: (a) the cognitive aspect, including the development of students' interests and talents and the improvement of students' literacy skills, and (b) the affective aspect, including the growth of tolerance, mutual respect, strengthened social relationships, and increased cooperation among students. Overall, the P7 Program with the theme *Bhinneka Tunggal Ika* at SMAN 3 Mataram has proven effective as a means of strengthening multicultural education and fostering tolerance attitudes in the school environment.

Keywords: Multicultural Education, P7 Program, Bhinneka Tunggal Ika, Tolerance Attitude, SMAN 3 Mataram.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika sebagai upaya menguatkan sikap toleransi siswa di SMAN 3 Mataram, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pembina Program P7 di SMAN 3 Mataram dan perwakilan siswa kelas 10,11 dan 12. Hasil observasi di SMAN 3 Mataram menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 dilakukan melalui tiga tahapan yang meliputi: (a) tahap perencanaan, (b) tahap pelaksanaan, dan (c) tahap evaluasi. (2) Faktor pendukung implementasi meliputi: (a) kerja sama antara guru dan siswa, (b) dukungan fasilitas yang memadai, dan (c) ketersediaan dana dari sekolah. Sementara itu, faktor penghambat mencakup: (a) kurangnya kolaborasi antarsiswa dan (b) rendahnya partisipasi aktif dari sebagian siswa. (3) Dampak dari implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 terbagi menjadi dua aspek, yaitu: (a) aspek kognitif, serta (b) aspek afektif, berupa tumbuhnya sikap toleransi, saling menghargai, memperlambat hubungan sosial antar siswa, dan meningkatkan kerja sama antar siswa. Secara keseluruhan, Program P7 bertema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 3 Mataram terbukti efektif sebagai sarana penguatan pendidikan multikultural dan pembentukan sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Program P7, Bhinneka Tunggal Ika, Sikap Toleransi, SMAN 3 Mataram.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Kondisi ini menjadikan pendidikan

multikultural sebagai kebutuhan penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan multikultural, sebagaimana dijelaskan oleh Ananda (2021), merupakan proses pendidikan yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang, tetapi merupakan kekayaan yang harus dijaga demi mewujudkan kehidupan yang harmonis. Sejalan dengan itu, James A. Banks (2021) menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk semua, yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya.

Dalam konteks Indonesia yang plural, penerapan pendidikan multikultural menjadi semakin penting untuk meminimalisasi potensi konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, maupun pandangan hidup (Dwi et al., 2024). Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu hidup damai dalam masyarakat yang majemuk. Pentingnya pendidikan multikultural tidak hanya berlaku secara nasional, tetapi juga relevan diterapkan di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Pulau Lombok. Namun, di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai toleransi sering kali menghadapi berbagai tantangan (Kharisma Putri, Harmi, & Hartini, 2022). Fenomena intoleransi masih kerap terjadi di lingkungan masyarakat, baik dalam bentuk konflik antarindividu maupun antarkelompok yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, pandangan, atau latar belakang sosial.

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah telah mengembangkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis karakter. Program P7 adalah program pendidikan di Indonesia yang dirancang sebagai pengganti P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka (Katoda et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 3 Mataram, diperoleh gambaran bahwa SMAN 3 Mataram telah berhasil mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui Program P7 yang bertema *Bhinneka Tunggal Ika*. Salah satu bentuk nyata pelaksanaan program tersebut adalah kegiatan rutin "Sabtu Budaya," di mana peserta didik menampilkan tarian, musik, busana adat, dan pertunjukan budaya dari berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul ***"Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Program P7 Tema Bhinneka Tunggal Ika sebagai Upaya Menguatkan Sikap Toleransi di SMAN 3 Mataram"*** penting untuk dilakukan. Fokus permasalahan penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 Tema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 3 Mataram, (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 tema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 3 Mataram, dan (3) Apa dampak dari implementasi pendidikan

multikultural melalui Program P7 Tema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 3 Mataram. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis multikultural, sekaligus menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Menurut Sugiyono (2020:55), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dengan cara yang holistik dan mendalam sedangkan menurut Moleong (2017 : 68), studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena atau peristiwa. Lokasi penelitian bertempat di SMAN 3 Mataram yang beralamat di Jl. Pemuda No. 63, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu Pembina Program P7 di SMAN 3 Mataram, dan informan penelitian terdiri atas perwakilan siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMAN 3 Mataram. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis data secara kualitatif. Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014:19), analisis data kualitatif meliputi proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci terkait permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 dengan tema “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai upaya menguatkan sikap toleransi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Koordinator Program P7 di SMAN 3 Mataram, beliau menyampaikan bahwa pelaksanaan Program P7 dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini adalah rincian mengenai ketiga tahapan tersebut:

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum P7 dilaksanakan. Pada tahap perencanaan P7 di SMAN 3 Mataram, penyusunan modul ajar dan media pembelajaran kreatif merupakan salah satu wujud penerapan dimensi “integrasi konten” dan “*knowledge construction*”. Sementara itu, melalui diskusi, refleksi, dan interaksi antar siswa dalam kegiatan budaya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural James A. Banks (2021) yang menekankan pentingnya integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, serta pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial dalam

pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nieto (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak sekadar menambahkan unsur keberagaman dalam materi pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari implementasi pendidikan multikultural. Di SMAN 3 Mataram, pelaksanaan Program P7 dengan tema "Bhinneka Tunggal Ika" dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Kegiatan diawali dengan tahap pembukaan, di mana guru mengenalkan tema dan tujuan pembelajaran serta melakukan ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada tahap inti, siswa menggunakan LKPD dalam modul ajar untuk berdiskusi mengenai keberagaman budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat di Indonesia, dengan guru berperan sebagai fasilitator (Maemunah et al., 2023; Atmaja, 2020). Kegiatan diakhiri dengan refleksi, di mana guru mengajak siswa mengaitkan nilai-nilai multikultural dengan sikap toleransi dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini juga didukung oleh teori pluralisme budaya yang dikemukakan oleh Horace Kallen (1924). Teori ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya serta mendorong individu atau kelompok untuk bekerja sama secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses penilaian terhadap hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan oleh guru secara autentik dan berkelanjutan untuk menilai perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sosial siswa selama mengikuti program (Purnama, 2021). Penilaian dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi terhadap keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, hasil presentasi, serta isi refleksi yang tertulis dalam LKPD. Penjelasan di atas juga didukung oleh teori Bill Martin (1991) tentang pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya refleksi dan penilaian berkelanjutan dalam pembelajaran. Bill Martin (1991) menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya bertujuan menilai pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami perspektif berbeda, menghargai keragaman, serta menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 di SMAN 3 Mataram sudah dilaksanakan dengan persiapan yang matang. Hal ini disebabkan karena didukung oleh modul ajar berbasis LKPD yang dirancang interaktif dan kontekstual.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 dengan tema “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai upaya menguatkan sikap toleransi di SMAN 3 Mataram

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMAN 3 Mataram, implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 bertema “*Bhinneka Tunggal Ika*” dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Menurut Koordinator Program P7 di SMAN 3 Mataram, keberhasilan pelaksanaan Program P7 di sekolah ini didukung oleh tiga faktor utama, yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Kerja sama

Kerja sama adalah suatu bentuk koordinasi dan kolaborasi antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif (Sahroni et al., 2024). Kerja sama yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya semua pihak di sekolah, yaitu guru, siswa, dan pihak sekolah, untuk saling mendukung dan bekerja sama agar Program P7 berjalan dengan baik. Hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan di SMAN 3 Mataram, juga menunjukkan bahwa kerja sama yang solid antara guru, siswa, dan pihak sekolah membuat P7 bisa berjalan lancar. Hal ini juga didukung oleh teori pluralisme budaya yang dikemukakan oleh Horace Kallen (1924), yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya dan bekerja sama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Kymlicka (1995) yang menyatakan bahwa keberagaman budaya harus dilindungi melalui kebijakan yang memberikan dukungan institusional bagi kelompok-kelompok budaya minoritas.

b. Dukungan Fasilitas yang Memadai

Ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah (Azkiya et al., 2022). Dengan fasilitas yang sesuai, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif, interaktif, dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. (Nanggala, 2020). Ketersediaan fasilitas ini tidak hanya mempermudah guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membuat siswa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan. Hal ini juga sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang disampaikan oleh James A. Banks (2021). Banks menekankan pentingnya fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga, media audio-visual, dan sarana interaktif mempermudah guru dalam mengintegrasikan konten multikultural, mendorong partisipasi aktif siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

c. Ketersediaan Dana dari Sekolah

Ketersediaan dana dari sekolah menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan Program P7 di SMAN 3 Mataram (Liata & Fazal,

2021). Dana tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan kegiatan. Ketersediaan dana yang memadai dapat memastikan bahwa program tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural Bill Martin (1991) yang menekankan pentingnya penyediaan sarana dan dukungan yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dalam konteks Program P7 di SMAN 3 Mataram, ketersediaan dana memungkinkan penyediaan media pembelajaran, perlengkapan kegiatan, serta fasilitas pendukung yang membuat proses pembelajaran multikultural berjalan lancar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendukung pelaksanaan Program P7 di SMAN 3 Mataram, yaitu kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan pihak sekolah; dukungan fasilitas yang memadai; serta ketersediaan dana dari sekolah. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan saling memperkuat sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lancar, efektif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

2. Faktor Penghambat

Koordinator Program P7 di SMAN 3 Mataram menyampaikan bahwa hambatan pelaksanaan Program P7 sebagian besar berasal dari siswa. Berdasarkan pengamatannya, faktor-faktor penghambat tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kurangnya Kolaborasi Antar Siswa

Kolaborasi antar siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena melalui kerja sama, peserta didik dapat saling bertukar ide, mengembangkan keterampilan sosial, dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Ningsih et al., 2022). Kurangnya kolaborasi membuat proses persiapan kegiatan menjadi kurang efektif, karena beberapa siswa merasa bingung, kurang terlibat, atau tidak berperan aktif dalam kelompok. Situasi ini diperkuat oleh pendapat salah satu siswa kelas 10 di SMAN 3 Mataram, yang menyatakan bahwa saat pelaksanaan Program P7 yang terkait dengan Seni Budaya, banyak siswa yang enggan berpartisipasi atau menunjukkan keterlibatan yang minim.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural James A. Banks (2021), yang menekankan bahwa salah satu dimensi penting dalam pendidikan multikultural adalah pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) dan pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi antar peserta didik. Kurangnya kolaborasi antar siswa, seperti yang terjadi pada pelaksanaan Program P7 di SMAN 3 Mataram, menjadi hambatan dalam membangun sikap saling menghargai dan toleransi.

b. Rendahnya Partisipasi Aktif Siswa

Partisipasi aktif siswa memegang peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan Program P7, karena keterlibatan langsung peserta didik dapat

menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai (Salim & Aprison (2024). Namun, di SMAN 3 Mataram masih ditemukan kendala berupa rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Banyak siswa merasa enggan atau kurang termotivasi ketika P7 dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi penghambat pelaksanaan Program P7 di SMAN 3 Mataram, yaitu kurangnya kolaborasi antar siswa dan rendahnya partisipasi aktif siswa. Kedua faktor ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah melakukan koordinasi dan persiapan dengan baik, keterlibatan dan motivasi siswa tetap menjadi kunci keberhasilan Program P7.

Dampak implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 dengan tema “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai upaya menguatkan sikap toleransi di SMAN 3 Mataram

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMAN 3 Mataram, pelaksanaan Program P7 bertema “Bhinneka Tunggal Ika” memberikan dampak positif bagi peserta didik, yang meliputi aspek kognitif dan afektif, sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

a. Mengembangkan Minat dan Bakat

Pengembangan minat dan bakat peserta didik merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, karena melalui kegiatan yang sesuai dengan potensi dan ketertarikan mereka (Sipuan et al., 2022). Program pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, serta semangat berprestasi di kalangan siswa. Menurut siswi kelas X-E SMAN 3 Mataram, implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 bertema “Bhinneka Tunggal Ika” membawa dampak positif bagi peserta didik dalam bidang akademik. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah berkembangnya minat dan bakat siswa. P7 menjadi wadah bagi siswa untuk berlatih, menyalurkan kemampuan, serta mengasah keterampilan yang mereka miliki.

Hal ini sejalan dengan teori pluralisme budaya yang dikemukakan oleh Horace Kallen (1924), yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman sekaligus memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan kemampuan dan potensi uniknya.

b. Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa

Pengembangan minat dan bakat siswa merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali potensi dirinya dan mengembangkannya secara optimal (Liata & Fazal, 2021). Melalui kegiatan yang mendukung kreativitas dan keterampilan, sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berprestasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurut salah satu siswa kelas X di SMAN 3 Mataram, program P7 juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi

siswa. Hal ini disebabkan karena melalui program P7, siswa diberikan modul pembelajaran khusus yang memuat berbagai tema, seperti Bhinneka Tunggal Ika, Pramuka, dan gotong royong. Melalui modul tersebut, siswa diminta untuk membaca, memahami, serta menjelaskan secara komprehensif isi materi yang terdapat di dalamnya. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca, menulis, dan berpikir kritis terhadap berbagai isu yang diangkat dalam setiap tema.

2. Aspek Afektif

a. Meningkatkan Sikap Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan (Sipuan et al., 2022). Melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dan menghormati perbedaan. Menurut salah satu siswi kelas X, salah satu dampak yang paling ia rasakan melalui P7 bertema "Bhinneka Tunggal Ika" ini adalah tumbuhnya sikap saling menghargai dan toleransi antar teman. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap saling menghormati dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan di antara siswa.

Hal ini sejalan dengan teori pluralisme budaya yang dikemukakan oleh Horace Kallen (1924), yang menekankan pentingnya menghargai keragaman budaya sebagai kekuatan, memahami perspektif berbeda, dan menumbuhkan sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Program P7 di SMAN 3 Mataram, penerapan pembelajaran kolaboratif dan refleksi budaya memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, berdiskusi mengenai perbedaan budaya, serta mengeksplorasi nilai-nilai sosial yang berbeda.

b. Memperkuat Hubungan Sosial Antar Siswa

Hubungan sosial antar siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan iklim belajar yang positif di sekolah. (Ningsih et al., 2022). Adanya program P7 dapat memperkuat hubungan sosial antarsiswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alkhudiry (2022) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Menurutnya, kerja sama dalam proyek dan aktivitas kelompok membantu memperkuat kompetensi sosial, seperti empati, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis dan inklusif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 secara efektif dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Hal ini dapat dilihat dari pandangan siswa yang menyatakan bahwa pada saat bekerja sama dengan teman-temannya.

c. Meningkatkan Kerja Sama Antar Siswa

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial di mana individu saling membantu, berbagi tugas, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama secara efektif (Alfauziyyah et al., 2024). Dalam pendidikan, kerja sama menjadi keterampilan sosial penting untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi. Program P7 berperan dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa, sebagaimana dialami siswa kelas X SMAN 3 Mataram melalui kegiatan bazar bertema "Cita Rasa Nusantara", di mana siswa bekerja dalam kelompok sehingga mereka belajar saling menghargai pendapat dan membangun kekompakan untuk mencapai tujuan bersama.

Hal ini sejalan dengan teori pluralisme budaya yang dikemukakan oleh Horace Kallen (1924). Menurut Horace Kallen, keberagaman harus dihargai dan diperlakukan sebagai kekuatan bersama, bukan penghalang. Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pendapat Alkhudiry (2022) yang menekankan bahwa pengalaman sosial dan interaksi antarpeserta didik merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 bertema "Bhinneka Tunggal Ika" di SMAN 3 Mataram memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Program ini tidak hanya mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan literasi siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat hubungan sosial, serta meningkatkan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, Program P7 efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan memiliki kemampuan akademik maupun sosial yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 dilakukan melalui tiga tahapan yang meliputi: (a) tahap perencanaan, (b) tahap pelaksanaan, dan (c) tahap evaluasi. Dari ketiga tahapan tersebut, implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 di SMAN 3 Mataram sudah dilaksanakan dengan persiapan yang matang. (2) Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 meliputi: (a) kerja sama, (b) dukungan fasilitas yang memadai, dan (c) ketersediaan dana dari sekolah. Untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan Program P7 ini meliputi: (a) kurangnya kolaborasi antarsiswa dan (b) kurangnya partisipasi aktif dari siswa. (3) Dampak dari implementasi pendidikan multikultural melalui Program P7 dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) dampak dalam aspek kognitif dan (b) dampak dalam aspek afektif

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauziyyah, L. L., Aulia, N. D., & Hikmah, I. N. (2024). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8770–8774.
- Alkhudiry, R. (2022). The contribution of Vygotsky's sociocultural theory in mediating L2 knowledge co-construction. *Theory & Practice in Language Studies*, 12(10), 2022–2030.
- Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36.
- Atmaja, I.M.D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121.
- Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, S. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2).
- Banks, J. A. (2021). Multicultural education and curriculum transformation. *Journal of Negro Education*, 64, 390–400.
- Chelyna Ikhtiar, Amryna Febriani, & Mohammad Mustari. (2025). Transforming Education in Indonesia Through Digital Schools at Smpn 15 Mataram. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 2(4), 257–266. <https://doi.org/10.61166/regulate.v2i4.69>
- Dwi, A., Zamroni, K., Zakiah, L., Amelia, C. R., & Shaliha, H. A. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Imiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.
- Farida Catur Wahyu Anggriyani, & Widia Ningsih. (2025). Implementation of Bhinneka Tunggal Ika Values in Civic Education Learning at SD Negeri 001 Sangatta Utara. *Examinations: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 38–43. <https://doi.org/10.65118/exam.v1i1.5>
- Fahrul Rozi, & Syafik Ubaidila. (2025). Implementation of Religious Moderation Values at SMAN 6 Kediri. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(4), 481–492. <https://doi.org/10.61166/values.v2i4.105>
- Herlina Yuriska, Tian Abdul Aziz, & Lukman El Hakim. (2026). Mathematics E-Module as a Medium for Strengthening Students' Responsible Character. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i1.11>
- Kallen, H. M. (1924). Culture and democracy in the United States. Boni & Liveright.
- Katoda, A., Tinggi, S., Berita, T., Tinggi, S., & Berita, T. (2024). Pendekatan Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik. 53–61.
- Kharisma Putri, N., Harmi, H., & Hartini. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal

- Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1401–1407. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1335>.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188–201.
- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & Ferianto. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 10(2), 199–2007.
- Martin, B. (1998). *Multiculturalism: Consumerist or Transformational?*
- M.Rezki Ilaham, Rully Hidayatullah, Hamzah Irfanda, & Nora Afnita. (2025). Implementation of Religious Moderation at the Ibnu Abbas Islamic Boarding School in Pariaman. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(6), 638–646. <https://doi.org/10.61166/values.v2i6.123>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210.
- Nieto, M. A. (2013). Epithelial plasticity: A common theme in embryonic and cancer cells. *Science*, 342(6159), 1234850. <https://doi.org/10.1126/science.1234850>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran PPKn Untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal BasicEdu*, 5(6), 5753–5760.
- Sahroni, M., Adam, M. A., & Hidayah, A. F. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya di Sekolah Menengah. *Jurnal Quantum Edukatif*, 01(01), 26–31.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.